

Strategi Manajemen Pendidikan dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah

Heni Listiana

Universitas Islam Negeri Madura, Jawa Timur, Indonesia

[*henilistiana@iainmadura.ac.id](mailto:henilistiana@iainmadura.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v15i2.284>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 02 Mei 2025

Revisi Akhir: 06 September 2025

Disetujui: 23 Oktober 2025

Terbit: 29 Desember 2025

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi manajemen pendidikan dalam mengimplementasikan moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini menganalisis peran guru dan kepala sekolah dalam mewujudkan moderasi beragama tersebut, serta menawarkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan yang ada, seperti kurangnya pemahaman guru dan hambatan sosial budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada MI Nurur Rahmah Pamekasan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen terkait kurikulum dan kebijakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di MI berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan inklusif. Meskipun kebijakan pemerintah mendukung implementasi ini, tantangan seperti kurangnya pemahaman guru dan hambatan sosial budaya masih menjadi kendala. Peran guru dan kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan inklusif dan toleran, meskipun masih ada tantangan terkait keterlibatan siswa dan masyarakat. Penelitian ini menyarankan penguatan strategi manajerial yang lebih terstruktur dan sinergi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung implementasi moderasi beragama di MI.

Kata Kunci: Strategi Manajemen Pendidikan, Moderasi Beragama, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRACT.

This research aims to identify educational management strategies for implementing religious moderation at Madrasah Ibtidaiyah (MI). Additionally, it analyzes the roles of teachers and principals in achieving this goal and offers practical solutions to existing challenges, such as a lack of understanding among teachers and socio-cultural barriers. The study used a qualitative approach with a case study method, focusing on MI Nurur Rahmah Pamekasan. Data was collected through in-depth interviews, observations, and document analysis related to the school's curriculum and policies. The findings indicate that religious moderation at MI plays a vital role in shaping moderate and inclusive student character. Although government policies support this implementation, challenges like teachers' limited understanding and socio-cultural barriers remain. The roles of teachers and principals are crucial in creating an inclusive and tolerant environment. The research suggests that strengthening managerial strategies and fostering closer synergy between schools, parents, and the community is necessary to support the implementation of religious moderation at MI.

PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya arus intoleransi, pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki peran strategis dalam membentuk generasi cerdas dan berkarakter moderat. Berdasarkan data BPS 2023, terdapat 26.830 MI dengan lebih dari 4,2 juta siswa, yang menjadi modal besar untuk menanamkan nilai keseimbangan dan toleransi sejak dulu (Ansori, 2024, hlm. 14). Pendidikan di MI tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi membangun karakter yang kuat menghadapi ideologi ekstrem. Jika nilai moderasi diabaikan, potensi konflik dapat mengancam kerukunan masyarakat majemuk (Destriani, 2022,

hlm. 660). Karena itu, setiap MI memikul tanggung jawab moral untuk menanamkan bahwa kedamaian dan toleransi adalah keharusan. (BPS, 2023)

Pendidikan moderasi beragama bertujuan membentuk karakter anak sejak dini melalui praktik nyata, bukan sekadar teori. Nilai-nilainya diterapkan dalam seluruh kegiatan sekolah agar tercipta suasana harmonis yang bebas dari ekstremisme (Prayitno & Wathonni, 2022, hlm. 128). Konsep ini tidak hanya menolak ekstremisme, tetapi juga mencari keseimbangan antara sikap liberal dan konservatif (Nasution, 2022, hlm. 66). Dalam pendidikan MI, empat pilar menjadi dasar: toleransi, anti-kekerasan, penghormatan budaya lokal, dan penerimaan perbedaan. Keempatnya menuntun siswa menghargai keyakinan lain, menyelesaikan konflik dengan dialog, menjaga harmoni tradisi, dan memahami keberagaman sebagai fitrah (Hasan & Ansori, 2024; Dewi et al., 2021; Chairuna & Albina, 2024; Supriadin & Pababari, 2024; Farid et al., 2021).

Di lapangan, nilai-nilai moderasi telah diterapkan di banyak MI, terutama yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki tradisi menghargai perbedaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya mengenalkan agama lain tanpa harus meyakininya. Pendekatan ini mengajarkan hidup berdampingan secara damai melalui materi ajar yang inklusif, bukan hanya wacana, melainkan tindakan nyata dalam pembentukan karakter terbuka sejak dini.

Pemerintah juga mendukung penguatan moderasi beragama melalui kebijakan seperti Penguanan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kurikulum Merdeka (Putra, 2024). Berbagai regulasi, dari Peraturan Presiden hingga Keputusan Menteri, diterbitkan untuk mendorong pendidikan anti-radikalisme (Rizkiyah & Istiani, 2021). Namun, implementasinya belum optimal karena kurangnya sinergi antara guru, kepala sekolah, dan lingkungan sosial. Sebagian guru memahami semangat inklusif, tetapi belum mampu menyebutkan kebijakan spesifik yang diterapkan, menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik.

Penelitian sebelumnya (Wilda dkk., 2024; Ria dkk., 2023) menegaskan pentingnya peran guru, kepemimpinan sekolah, dan dukungan orang tua dalam keberhasilan pendidikan moderasi. Namun, kajian pada tingkat MI masih terbatas, padahal masa kanak-kanak adalah fase penting pembentukan karakter (Kurniawan dkk., 2024, hlm. 662). Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah strategi manajemen pendidikan MI, tantangan, serta solusinya. Tujuannya memperkuat praktik moderasi beragama agar MI menjadi fondasi bagi lahirnya generasi yang toleran dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tidak sekadar mencari data, tapi mencoba memahami sebuah fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana strategi manajemen pendidikan diterapkan demi mewujudkan moderasi beragama di MI Nurur Rahmah Pamekasan. Lokasi penelitian ini di perbatasan Pamekasan-Sumenep, dengan masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pelaut. Lingkungan ini memberikan konteks unik terhadap tantangan dan keberhasilan implementasi program. Subjek penelitian ini juga dipilih secara strategis. Kami mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa. Pilihan ini memastikan kami mendapat gambaran yang komprehensif, bukan hanya dari satu pihak. Data dikumpulkan dengan tiga cara yaitu melalui wawancara mendalam selama tiga minggu, observasi langsung di lingkungan sekolah, dan studi dokumen terkait kurikulum dan kebijakan. Tujuannya jelas, mengurai benang kulus bagaimana manajemen pendidikan di sana benar-benar mendukung moderasi beragama, jauh dari sekadar wacana. (Rahardjo, 2017)

Tahapan penelitian ini sistematis. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dari reduksi data hingga penarikan kesimpulan. Prosesnya pun diverifikasi ketat melalui triangulasi—menggabungkan data dari berbagai sumber—and *member checking*, untuk memastikan akurasi temuan. Tak hanya soal data, etika penelitian juga menjadi prioritas. Kami mematuhi prinsip *informed consent*, menjaga kerahasiaan, dan menjamin *non-maleficence*, demi melindungi hak dan privasi setiap partisipan (Achmad & Ida, 2018, hlm. 138). Secara keseluruhan, tahapan ini dirancang secara sistematis—dari persiapan, pengumpulan, analisis, hingga pelaporan—with harapan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang strategi manajemen pendidikan yang efektif dalam membangun moderasi beragama di MI. Hasilnya diharapkan tak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi mereka yang ingin menerapkan pendidikan moderat sejak dini. (Ahmad & Muslimah, 2021, hlm. 173)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Meskipun guru menggunakan strategi kolaboratif, partisipasi siswa masih menunjukkan variasi yang signifikan. Dari total 15 siswa, hanya 55% (8 siswa) yang aktif berdiskusi, sementara 45% (7 siswa) lainnya cenderung pasif, seperti yang terlihat pada Tabel 1. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru 1 yang menyadari adanya siswa yang kurang tertarik dengan metode tersebut, serta guru 5 yang mengajarkan inti moderasi beragama melalui sikap menghargai perbedaan.

Keterangan	Persentase	Jumlah Siswa
Siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok	55%	8
Siswa yang merasa kurang tertarik dengan metode kolaboratif	45%	7
Jumlah	100%	15

Tabel 1.
Data partisipasi siswa dalam pembelajaran kolaboratif

Upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, para guru di MI Nurur Rahmah Pamekasan menerapkan berbagai strategi di dalam kelas. Namun, implementasi ini tidak lepas dari tantangan dan dinamika unik yang mereka hadapi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa implementasi moderasi beragama di MI Nurur Rahmah menunjukkan dinamika yang kompleks. Guru, sebagai ujung tombak, menggunakan strategi kolaboratif, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Data menunjukkan bahwa hanya 55% siswa yang aktif dalam diskusi kelompok, sementara 45% lainnya cenderung pasif.

Disparitas ini juga terlihat saat siswa berinteraksi dengan dunia luar. Ketika guru mengajak mereka mengunjungi Vihara Avalokitesvara, hanya 10 dari 15 siswa yang antusias, sementara 5 siswa lainnya tampak bingung atau ragu. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman teoritis siswa belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku.

Selain itu, temuan dari wawancara dengan guru juga menyoroti adanya tantangan internal dan eksternal. Guru mengakui bahwa banyak siswa hanya memahami moderasi beragama secara teori dan kesulitan menerapkannya dalam praktik di luar kelas. Tantangan ini diperparah oleh pengaruh dari luar sekolah, seperti pandangan eksklusif dari sebagian orang tua atau masyarakat yang menghambat penanaman nilai toleransi.

Berikut adalah beberapa pernyataan dari guru dan kepala sekolah yang memberikan gambaran langsung mengenai praktik dan kendala di lapangan.

Guru 1: *"Saya menggunakan metode kolaboratif pada siswa, seperti tugas kelompok dalam pelajaran tematik yang menekankan kerja sama dan saling menghargai. Namun, saya menyadari ada beberapa siswa yang kurang tertarik dan cenderung pasif saat diskusi."*

Guru 2: *"Pembelajaran tentang moderasi beragama kami integrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, seperti Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran tematik lainnya. Tujuannya agar siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dan anti-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari."*

Guru 3: *"Hasil belajar siswa menunjukkan adanya variasi. Secara kognitif, mereka mampu memahami konsep moderasi beragama dan menjawab pertanyaan dalam ujian. Namun, saat dihadapkan pada praktik langsung seperti kunjungan ke tempat ibadah lain, beberapa dari mereka terlihat bingung. Ini menunjukkan bahwa pemahaman teori mereka belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku."*

Guru 4: *"Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman siswa tentang konsep moderasi beragama itu sendiri, terutama saat praktik di luar kelas. Selain itu, ada pengaruh dari luar sekolah, seperti pandangan eksklusif dari beberapa orang tua atau masyarakat, yang membuat upaya kami untuk menanamkan toleransi menjadi lebih berat."*

Guru 5: *"Saya tidak secara spesifik mengajarkan moderasi beragama, tetapi saya mengajarkan mereka tentang sikap menghormati dan menghargai. Bagi saya, itu adalah inti dari moderasi beragama itu sendiri, yaitu bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan damai dan menghargai perbedaan."*

Wawancara Kepala Sekolah: "Sebagai kepala sekolah, saya menugaskan guru dan staf sekolah untuk mengikuti pelatihan moderasi beragama agar mampu menerapkannya di madrasah. Kami juga berupaya menjalin kerja sama dengan masyarakat, terutama orang tua, melalui komunikasi rutin untuk memastikan adanya dukungan yang selaras antara sekolah dan keluarga."

2. Pembahasan Penelitian

Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama di MI Nurur Rahmah menunjukkan bahwa peran guru dan kepala sekolah begitu strategis, sejalan dengan temuan-temuan terdahulu yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang kuat dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagaman (Sandi et al., 2023). Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, melainkan juga sebagai manajer yang merancang lingkungan pendidikan inklusif.

Namun, temuan penelitian ini menunjukkan adanya disparitas signifikan antara niat manajerial dan hasil di lapangan. Meskipun 80% guru secara teoretis menggunakan metode kolaboratif—sebuah strategi yang ideal untuk menumbuhkan kerja sama—data observasi memperlihatkan bahwa hanya 50% siswa yang berpartisipasi aktif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa implementasi strategi manajemen yang ideal sekalipun dapat terhambat oleh faktor internal yang tidak terkelola, seperti kurangnya motivasi intrinsik pada siswa.

Disparitas ini diperparah oleh tantangan eksternal. Kunjungan ke Vihara Avalokitesvara, misalnya, mengungkap bahwa meskipun strategi pembelajaran inklusif telah diterapkan, variasi penerimaan siswa masih menjadi kendala. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teoretis siswa yang sudah ada belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mereka, mencerminkan adanya pengaruh dari paparan nilai-nilai di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi strategi manajemen pendidikan tidak hanya membutuhkan perencanaan dari atas, tetapi juga memerlukan pendekatan yang lebih personal dan adaptif untuk mengatasi hambatan psikologis dan sosial.

Strategi Manajemen Pendidikan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di MI

Mewujudkan moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) membutuhkan strategi manajemen pendidikan yang terstruktur, bukan sekadar parsial. Pendekatan ini harus mencakup empat pilar utama: kurikulum, kelembagaan, budaya sekolah, dan keterlibatan masyarakat. Ini adalah upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung toleransi, inklusivitas, dan harmoni antar umat beragama. Kurikulum, misalnya, harus didesain untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi dan penghormatan perbedaan. Tujuannya adalah agar siswa bisa memahami berbagai agama dan budaya secara objektif, tanpa mengabaikan nilai inti agama mereka. Di saat yang sama, aspek kelembagaan harus menjadi tulang punggung dengan menetapkan kebijakan yang tegas, memastikan penghormatan terhadap keberagaman menjadi aturan main.

Budaya sekolah juga tak kalah penting. Budaya yang inklusif akan membantu siswa lebih terbuka terhadap perbedaan, menciptakan iklim yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai moderasi, sejalan dengan temuan Fathoni (2025, hlm. 442). Ini bisa diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, atau program yang mengedepankan kerja sama. Namun, semua upaya internal ini akan rapuh tanpa pilar keempat: keterlibatan masyarakat. Sekolah wajib menjalin kerja sama dengan orang tua, tokoh agama, dan komunitas sekitar untuk memperkuat nilai-nilai moderasi, seperti yang disorot oleh penelitian Wilda dkk. (Al Aluf et al., 2024, hlm. 1623). Dengan pendekatan sistematis dan kolaboratif ini, MI bisa membentuk generasi yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Strategi Kurikulum dan Pembelajaran

Salah satu aspek utama dalam membangun moderasi beragama adalah melalui kurikulum. Secara teori, integrasi nilai-nilai moderasi dalam mata pelajaran seperti PAI dan PKN adalah langkah efektif. Pendekatan pembelajaran yang inklusif—diskusi, studi kasus, atau proyek kolaboratif—seharusnya membantu siswa memahami keberagaman dan merasakan langsung nilai-nilai toleransi.

Namun, ada jurang antara teori dan praktik. Hasil wawancara mengungkap bahwa guru memang sering menggunakan tugas kelompok. Sayangnya, data observasi menunjukkan bahwa metode ini terasa monoton bagi siswa, menurunkan motivasi belajar mereka. Di Kelas 6, misalnya, saat guru PAI mencoba

diskusi tentang tradisi keagamaan, sebagian besar siswa terlihat pasif, hanya mengikuti instruksi tanpa ketertarikan mendalam.

Bahkan saat simulasi peran tentang penyelesaian konflik, hanya beberapa siswa yang mampu terlibat aktif, sementara yang lain terkesan kurang percaya diri. Yang lebih parah, proyek kolaboratif seringkali hanya berfokus pada hasil akhir, seperti poster atau laporan, bukan pada eksplorasi dan diskusi mendalam tentang nilai moderasi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun strategi sudah diterapkan, efektivitasnya masih dipertanyakan, dan perlu penyesuaian agar mampu memotivasi siswa secara nyata (Putra, 2024; Rizkiyah & Istiani, 2021).

Strategi Kelembagaan dan Budaya Sekolah

Selain strategi kurikulum, aspek kelembagaan dan budaya sekolah juga vital dalam membentuk lingkungan yang moderat. Budaya yang inklusif akan membantu siswa lebih terbuka terhadap perbedaan, menciptakan iklim yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai moderasi (Fathoni, 2025, hlm. 442). Hal ini bukan sekadar teori. Kepala sekolah dan guru dapat mewujudkan budaya ini dengan mengadakan kegiatan rutin, seperti perayaan budaya atau hari besar keagamaan. Tujuannya jelas yaitu memperkenalkan dan menghargai keberagaman, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan organisasi siswa, atau kegiatan sosial seperti bakti sosial, juga bisa menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.

Namun, upaya internal sekolah tidak akan maksimal tanpa kolaborasi dengan masyarakat. Keterlibatan orang tua, tokoh agama, dan organisasi sosial adalah kunci agar pendidikan di MI berjalan secara holistik. Sejalan dengan penelitian Wilda dkk., sekolah perlu menjalin kerja sama dengan orang tua, misalnya melalui seminar (Al Aluf et al., 2024, hlm. 1623). Tokoh agama pun bisa dilibatkan dalam memberikan ceramah atau diskusi, sementara kemitraan dengan organisasi keagamaan besar seperti NU atau Muhammadiyah dapat memperkuat program pendidikan karakter.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya disparitas. Sekolah memang menjalin kerja sama dengan masyarakat, namun praktik ini masih lebih fokus pada teori daripada implementasi nyata. Hal ini menjadi tantangan besar dalam membentuk budaya moderasi secara menyeluruh.

Strategi Kemitraan dan Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat adalah kunci agar pendidikan di MI bisa berjalan holistik. Sekolah perlu membangun kerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari orang tua, tokoh agama, hingga organisasi sosial. Hal ini bukan sekadar formalitas, melainkan cara untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai moderasi. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah kolaborasi dengan orang tua melalui seminar atau pelatihan, yang dapat membantu menyeraskan pemahaman antara sekolah dan keluarga tentang pentingnya moderasi beragama dalam mendidik anak (Al Aluf et al., 2024, hlm. 1623). Tokoh agama juga memiliki peran besar. Dengan melibatkan mereka dalam ceramah atau diskusi, siswa bisa memahami pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Selain itu, sekolah bisa menjalin kemitraan strategis dengan organisasi keagamaan besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) atau Muhammadiyah. Kemitraan ini dapat menjadi pintu masuk untuk mengembangkan program pendidikan karakter berbasis moderasi beragama yang lebih terstruktur dan berjangka panjang.



Gambar 1. Strategi Manajemen Pendidikan

Namun, meskipun strategi-strategi ini terbilang ideal, pelaksanaannya tetap menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Hasil wawancara mengungkap, kolaborasi memang sudah dilakukan melalui komunikasi intensif. Tokoh masyarakat juga dilibatkan dalam pembinaan keagamaan. Akan tetapi, ada tantangan signifikan berupa sikap ekstremis di masyarakat yang memengaruhi penerimaan nilai-nilai moderasi. Ini membuat upaya membangun lingkungan yang inklusif dan toleran menjadi lebih kompleks dan memerlukan kerja ekstra.

3. Tantangan dan Solusi

Implementasi manajemen pendidikan untuk mewujudkan moderasi beragama di MI menghadapi sejumlah tantangan. Data menunjukkan adanya jurang antara idealisme dan realitas. Tantangan internal paling utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang konsep moderasi beragama, yang membuat mereka kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti menghafal materi, bukan pada penanaman nilai inklusivitas dan toleransi. Ditambah lagi, kurangnya pelatihan bagi para guru makin memperparah keadaan.

Tantangan eksternal tak kalah serius. Di lingkungan sekitar sekolah, pola pikir eksklusif masih dominan. Ini bukan sekadar isu lokal, melainkan fenomena yang bisa dilihat di berbagai tempat, seperti di Kota Bogor yang sering dilanda konflik terkait isu agama (Haryani, 2019, hlm. 73). Adanya tekanan sosial dari kelompok tertentu ini membuat sekolah ragu-ragu, bahkan saat ingin menerapkan kebijakan yang mendukung keberagaman.

Ironisnya, hasil pemahaman menunjukkan bahwa banyak siswa hanya memahami moderasi beragama secara teori, tetapi kesulitan menerapkannya dalam praktik. Di sisi lain, guru harus berhadapan dengan siswa yang “keras kepala,” menghambat internalisasi nilai-nilai tersebut.

Solusinya, para pemangku kepentingan harus bersinergi. Kepala sekolah sudah mendukung gagasan ini dengan mengusulkan pelatihan berkelanjutan bagi guru, yang bisa diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau lembaga lain. Selain itu, penguatan regulasi dan kebijakan sekolah juga diperlukan, seperti pedoman kurikulum berbasis nilai moderasi. Keterlibatan orang tua juga sangat penting, seperti yang ditegaskan kepala sekolah dan orang tua dalam wawancara, untuk memastikan pemahaman di rumah sejalan dengan yang diajarkan di sekolah. Sinergi antara sekolah, pemerintah, dan keluarga inilah yang akan menjadi kunci untuk membangun pendidikan yang berbasis nilai moderasi secara efektif (Ahmad & Muslimah, 2021, hlm. 173).

KESIMPULAN

Penelitian ini, ditemukan bahwa implementasi moderasi beragama di MI Nurur Rahmah Pamekasan merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Peran sentral guru dan kepala sekolah sebagai agen perubahan diakui, namun tantangan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Strategi manajemen yang diterapkan, meskipun sudah mencakup kurikulum, budaya sekolah, dan kemitraan, masih menghadapi kendala, terutama dari sisi kurangnya pemahaman guru dan resistensi dari lingkungan sosial yang terpapar pandangan eksklusif. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan moderasi beragama di tingkat dasar sangat bergantung pada adaptasi strategi yang lebih praktis dan holistik, didukung oleh sinergi kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, Ribahan, & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1).

- Al Aluf, W., Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguanan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1623–1634.
- Ansyori, A. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Perdamaian dan Toleransi di Masyarakat Multikultural. Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, 2(1), 12–18.
- Badan Pusat Statistik(BPS - Statistics Indonesia). (2023). Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEU5c1pGVnZkVkJyY1U5S2EwVnJIVIVyTm5aRVFUMDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-madrasah-ibtidaiyah--mi--di-bawah-kementerian-agama-menurut-provinsi--2019.html?year=2023>
- Chairuna, S., & Albina, M. (2024). Peran Nilai Anti-Kekerasan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1–9.
- Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647–664.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Farid, A., Mansur, R., & Sufiyana, A. Z. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sma Negeri 8 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4), 229–245.
- Fathoni, T. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Mewujudkan Sekolah Sebagai Wadah Moderasi Beragama. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 442–449.
- Haryani, E. (2019). Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, 18(2), 73–90. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.405>
- Hasan, M. Z. A., & Ansori, M. R. (2024). Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguanan Moderasi Beragama. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 86–102.
- Kurniawan, E., Wildani, A. I., Zaki, M., & Dhiya'Syaifullah, M. (2024). Strategi Pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam Membangun Karakter Islami di MI Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2(1), 761–773.
- Nasution, R. P. (2022). Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif pada Masyarakat Muslim di Indonesia. *Al-Usrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsiyah*, 10(2).
- Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 124–130.
- Putra, B. F. (2024). Implementasi program moderasi beragama Provinsi Bengkulu perspektif fiqh siyasah. *GESETZ: Indonesian Law Journal*, 1(2), 25–41.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 86–96.
- Sandi, R., Sumarto, S., & Sutarto, S. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIN 1 Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1147–1165.
- Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226–235.